

FLORIS TRADISIONAL LEBARAN DI LERENG MERBABU: PERSPEKTIF PASCAKOLONIAL

Hary Sulistyo^{1,*}, Trisna Kumala Satya Dewi², Asep Yudha Wirajaya³,
dan Taufik Akbar Mustofa⁴

¹Universitas Gadjah Mada, Indonesia.

* Email: harysulistyo1985@mail.ugm.ac.id

²Aliansi Tradisi Lisan Indonesia.

Email: trisnakumala28@gmail.com

³Universitas Sebelas Maret, Indonesia.

Email: asepyudha.w@gmail.com

⁴Universitas Terbuka, Indonesia.

Email: papikakbar@gmail.com

Artikel disubmit: 25-08-2025

Artikel direvisi: 07-10-2025

Artikel disetujui: 16-12-2025

Abstract

This paper discusses the phenomenon of traditions carried out by the Muslim community in the Mount Merbabu area, Central Java, which are influenced by the cultural heritage of the Dutch community who lived in the area during the colonial era. Geographically, Mount Merbabu encompasses Boyolali Regency to the east, Salatiga City to the north, Magelang and Temanggung Regencies to the west, and Semarang Regency to the northwest. The tradition of florists and flower buckets during Eid al-Fitr represents cultural ambiguity as a characteristic of post-colonial society, because on the one hand it is a legacy of colonialism, but on the other hand, it has become a hereditary tradition for the local community and seems to be purely an ancestral heritage. The objectives of this study are: 1). To describe the tradition of florists and flower buckets in the celebration of Eid al-Fitr for the community in the Mount Merbabu area of Central Java in the context of oral tradition; 2). To describe the tradition and its correlation to post-colonial conditions as a legacy of Western society in the area during the colonial era which gave rise to ambiguity for the local community. The theory used in this study is the oral and postcolonial tradition of Hommi K. Bhabha which discusses mimicry and mockery. This research method is descriptive qualitative with data collection through documentation and interviews. The results of the study show: 1). The community in the Mount Merbabu area of Central Java presents the flower bucket tradition at the Eid al-Fitr celebration in every house supported by the presence of traditional florists based on traditions carried out by their ancestors; 2). Based on the results of the study, the tradition is based on the legacy of Western society who lived in the area during the colonial era and the local community does not know or question that this is a postcolonial form and seems to assume that this condition is purely an ancestral heritage.

Keywords: flower bucket, traditional florist, ancestral heritage, postcolonial

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai fenomena tradisi yang dijalankan masyarakat Muslim di kawasan gunung Merbabu, Jawa Tengah yang dipengaruhi oleh budaya peninggalan masyarakat Belanda yang tinggal pada wilayah tersebut pada era kolonial. Secara geografis, gunung Merbabu melingkupi kabupaten Boyolali di sisi timur, kota Salatiga di sisi utara, kabupaten Magelang dan Temanggung di sisi barat, dan kabupaten Semarang di sisi barat laut. Tradisi floris dan bucket bunga pada saat Lebaran, merepresentasikan ambiguitas budaya sebagai ciri masyarakat pascakolonial, karena di satu sisi merupakan warisan kolonialisme, namun di sisi lain, telah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat setempat dan seolah-olah murni merupakan warisan leluhur. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1). Menjabarkan tradisi floris dan bucket bunga dalam perayaan Lebaran Idul Fitri bagi masyarakat di kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah dalam konteks tradisi lisan; 2). Menjabarkan tradisi tersebut dan korelasinya terhadap kondisi pascakolonial sebagai warisan masyarakat Barat di daerah tersebut pada era kolonial yang melahirkan ambiguitas bagi masyarakat setempat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi lisan dan pascakolonial Hommi K. Bhabha yang membahas mengenai mimikri dan moockhery. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui pendokumentasian dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Masyarakat di kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah menghadirkan tradisi bucket bunga pada perayaan Lebaran Idul Fitri di setiap rumah yang didukung dengan keberadaan floris tradisional atas dasar tradisi yang dijalankan oleh para leluhur; 2). Berdasarkan hasil penelitian, tradisi tersebut didasarkan pada peninggalan masyarakat Barat yang tinggal di kawasan tersebut pada era kolonial dan masyarakat setempat tidak mengetahui atau mempermasalahkan bahwa

hal tersebut merupakan bentuk pascakolonial dan seolah menganggap bahwa kondisi tersebut murni merupakan warisan leluhur.

Kata kunci: *bucket* bunga, floris tradisional, warisan leluhur, pascakolonial

PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas mengenai fenomena tradisi yang dijalankan masyarakat Muslim di kawasan gunung Merbabu, Jawa Tengah yang dipengaruhi oleh budaya peninggalan masyarakat Belanda yang tinggal pada wilayah tersebut pada era kolonial. Dalam konteks peradaban, gunung Merbabu melingkupi kabupaten Boyolali di sisi timur, kota Salatiga di sisi utara, kabupaten Magelang dan Temanggung di sisi barat, dan kabupaten Semarang di sisi barat laut. Dengan demikian, gunung Merbabu sebagai gunung aktif yang pada masa lalu bernama *Damalung* melahirkan representasi peradaban masyarakat di empat wilayah administrasi tersebut. Dalam penjelasan Ashari & Widodo, (2019) keberadaan rawa Pening di kabupaten Semarang, memiliki keterkaitan dengan gunung berapi di kawasan tersebut seperti Merbabu dan Telomoyo, yang memiliki relevansi dengan potensi air di sisi barat gunung Merbabu.

Karakteristik kawasan gunung Merbabu adalah dataran tinggi yang identik dengan suhu dingin dan cocok untuk perkebunan. Hal itu memberikan signifikansi terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda ketika menduduki Hindia Belanda sejak 31 Desember 1596 hingga tahun 1942. Pemerintah kolonial memosisikan Salatiga yang bersuhu dingin sebagai pilihan tempat tinggal, termasuk kawasan lereng Merbabu sebagai area perkebunan yang melingkupi keempat wilayah administrasi tersebut. Termasuk salah satunya adalah keberadaan Beteng Pendem (Fort Willem I) sebagai representasi militer yang strategis di pulau Jawa, dengan orientasi mengamankan berbagai kepentingan kolonial Belanda di Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang, yang secara geografis dekat dengan lokasi tersebut. Kajian terhadap beteng tersebut, antara lain dibahas oleh Harjanti, (2016) mengenai pelestarian benteng Willem I Ambarawa sebagai salah satu representasi warisan kolonialisme dalam bentuk fisik di kawasan tersebut.

Interaksi dalam waktu yang cukup lama antara masyarakat lokal dengan masyarakat kolonial yang tinggal di kawasan tersebut, melahirkan akulturasi tak terkecuali dalam persoalan keyakinan. Berdasarkan data di KUA Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan gunung Merbabu tersebut memiliki perpaduan keyakinan yang heterogen, khususnya adanya jumlah penduduk Nasrani yang cukup banyak, sebagai warisan kolonialisme di Hindia Belanda. Di sisi lain, dalam konteks pascakolonial, kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat Kolonial juga diadopsi oleh masyarakat setempat. Menurut Bhabha, (1994) dalam bukunya *The Location OF Culture*, menjelaskan adanya konteks *mimikri* dan *mockery*, pada kondisi tertentu masyarakat terjajah, akan mengikuti budaya Barat. Akan tetapi, sifat tersebut tidak sepenuhnya sama sehingga menimbulkan liminalitas yang semu dan ambigu atau disebut dengan *moochery* yang sering kali dianggap sebagai “penghinaan” terhadap Barat.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah, bahwasanya masyarakat secara tradisi secara umum memiliki kesadaran atas ritual yang mereka jalankan. Akan tetapi, dalam konteks penelitian ini, masyarakat di kawasan gunung Merbabu, Jawa Tengah tidak memahami secara pasti akan makna pengadaan bucket bunga dan floris tradisional di kawasan mereka ketika Lebaran Idul Fitri tiba. Hal itu relevan dengan kondisi masyarakat pascakolonial, yang mewarisi kebudayaan yang dibawa dan ditularkan oleh masyarakat Barat di wilayah tersebut. Hampir setiap masyarakat Muslim membeli bunga dan menaruhnya pada vas bunga, dan diletakkan pada meja tamu sebagai bentuk hiasan, beserta berbagai makanan kecil yang diperuntukkan bagi para tamu. Hal itu disebabkan bahwa secara tradisi dalam masyarakat Jawa, bunga yang diritualkan dalam perayaan tertentu adalah Kembang Setaman. Sedangkan dalam konteks penelitian ini adalah bucket bunga yang nota bene merupakan warisan masyarakat Kolonial pada era Hindia Belanda.

Dalam konteks tradisi lisan, hal menarik dari fenomena tersebut adalah bahwa masyarakat setempat mayoritas tidak mengetahui asal muasal tradisi tersebut. Meskipun demikian, tradisi vas bunga di meja tamu seolah-olah sudah menjadi suatu keharusan ketika mereka merayakan Idul Fitri atau Lebaran. Fenomena tersebut tentu menjadi penopang atas eksistensi floris tradisional

yang menjadi pasar khusus ketika upacara keagamaan tersebut dilaksanakan pada setiap tahun. Bahkan, di kawasan kecamatan Bandungan dan Semowono yang merupakan bagian administrasi dari Kabupaten Semarang, banyak masyarakat menanam berbagai bunga yang salah satu orientasinya adalah untuk memenuhi kebutuhan pasar terhadap kebutuhan bunga di kawasan tersebut ketika Lebaran tiba.

Penelitian tradisi lisan di kawasan gunung Merbabu, mayoritas berkaitan dengan legenda *Baruklinting* dan tradisi lisan tentang Rawa Pening, antara lain dilakukan oleh Pipit Mugi Handayani, (2020); Nur Arini & Amalia, (2023); dan Wulandari, (2022). Penelitian-penelitian tersebut erat kaitannya dengan sejarah dan legenda tempat yang mereka tinggali baik dalam konteks onomatopie maupun dalam hal toponimi. Sedangkan kajian Sumarno et al., (2020); dan Agusta, (2019) berfokus pada kajian naskah yang terdapat di lereng Merapi-Merbabu. Dengan demikian, penelitian terhadap tradisi lisan dengan keberadaan pasar tradisional untuk floris dan bucket bunga relatif berbeda dengan kajian-kajian tersebut karena berkaitan dengan warisan kolonial yang seolah-olah telah menjadi tradisi masyarakat setempat sedari leluhur mereka.

Hal menarik yang menjadi pengamatan peneliti adalah, bahwasanya tradisi bunga yang dijual di berbagai pasar dan disajikan di dalam vas meja tamu rumah-rumah masyarakat setempat, tidak hanya berlaku dalam upacara keagamaan Lebaran masyarakat Muslim saja. Kondisi tersebut juga terjadi pada perayaan agama Nasrani yaitu Natal yang dirayakan pada setiap bulan Desember. Dengan demikian, eksistensi tradisional florist dan bucket bunga bagi masyarakat di kawasan tersebut tentu tidak didasarkan oleh satu keyakinan semata, melainkan telah menjadi representasi kultural masyarakat setempat dalam merayakan kebahagiaan khususnya berkaitan dengan upacara keagamaan. Dengan demikian, tradisional floris dan *bucket* bunga bagi masyarakat setempat, telah menjadi tradisi mereka dan tidak berada pada posisi sebagai representasi kebudayaan yang *artificial*, dan seolah-olah merupakan warisan tradisi dari nenek moyang mereka yang telah mendiami wilayah tersebut dari berbagai generasi.

Dalam konteks perubahan sosial, keberadaan vas bunga menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat setempat, khususnya dengan berbagai varian bunga modern yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Kondisi ini tentu berkorelasi dengan akulturasi budaya, karena di satu sisi bunga-bunga yang dihadirkan merupakan produk modernitas Barat, namun di sisi lain seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya persoalan bunga (*kembang*) adalah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Jawa secara umum dengan penggunaan *Kembang Setaman* untuk berbagai ritual. Dalam hal ini, satu sisi bunga-bunga dengan nilai ekonomi tinggi tersebut diletakkan di meja dalam konteks Lebaran Idul Fitri, namun di sisi lain modernitas tersebut menggantikan tradisi masyarakat Jawa berkaitan dengan penggunaan bunga yaitu *Kembang Setaman*.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berkaitan dengan tradisi floris di berbagai pasar tradisional di kawasan gunung Merbabu berikut dengan budaya menghias meja tamu dengan bunga di dalam vas pada perayaan Lebaran Idul Fitri didasarkan pada warisan budaya masyarakat Barat yang banyak tinggal di kawasan tersebut sebagai bentuk ekspresi kebahagiaan di masa kolonial. Hipotesis tersebut didukung dengan jenis komoditi bunga antara lain adalah bunga *Carnation*, *Gerbera*, dan *Lili* yang bukan merupakan tanaman endemik di Indonesia pada umumnya. Sedangkan secara tradisi, masyarakat Jawa lebih mengenal *Kembang Setaman* dalam berbagai ritual mereka seperti dikemukakan oleh Salamah et al., (2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Moleong, (1990) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Faruk (2012) menjelaskan bahwa metode penelitian berkaitan dengan cara pemaknaan data berdasarkan hipotesis-hipotesis atas dasar variabel-variabel dan sudut pandang teoretis yang digunakan untuk menemukan hubungan antardata yang tidak dimunculkan secara langsung oleh data-data.

Data penelitian ini adalah berupa gambar (foto) sebagai dokumentasi atas fenomena keberadaan floris tradisional di kawasan lereng gunung Merbabu yang didukung dengan informasi lisan dari masyarakat setempat dalam konteks pengumpulan data melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan memilih secara acak masyarakat di berbagai kawasan sebagai lokus penelitian, dan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan persoalan yang dikaji. Sedangkan dokumentasi foto dilakukan dengan melakukan observasi terhadap beberapa pasar tradisional, dengan mempertimbangkan hari pasaran dari pasar-pasar tersebut, untuk mendapatkan kondisi keramaian yang diharapkan merepresentasikan keberadaan floris dan bucket bunga, dibandingkan dengan hari-hari biasa, yang mana pasar-pasar tersebut relatif lebih sepi.

Penelitian ini juga didukung dengan pendekatan etnografis karena peneliti adalah bagian dari masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Etnografi, didefinisikan oleh Spradley, (2006) bahwa etnografi adalah studi kebudayaan yang mempelajari terhadap kebudayaan lainnya, atau sebagai suatu bangunan ilmu pengetahuan yang di dalamnya terdapat teknik atau langkah-langkah penelitian, teori etnografis, dan deskripsi kebudayaan. Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini adalah; 1). Melakukan dokumentasi terhadap tradisi floris tradisional dan bucket bunga pada perayaan Idul Fitri, baik di pasar-pasar maupun ketika sudah di tata di ruang tamu masyarakat di kawasan gunung Merbabu; 2). Melakukan kajian atas aspek tradisi lisan mengenai floris dan bucket bunga di pasar-pasar tradisional di kawasan gunung Merbabu dalam perayaan Idul Fitri; dan 3). Melakukan kajian pascakolonial atas keberadaan tradisi Barat yang dijalankan masyarakat di kawasan gunung Merbabu menggunakan teori pascakolonial Homi K. Bhabha khususnya mengenai aspek mimikri dan mockery.

Informan dalam penelitian ini, terbagi ke dalam berbagai wilayah, diantaranya adalah di kawasan Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kabupaten Temanggung, dan Kota Salatiga. Pemilihan informan adalah para sesepuh di wilayah-wilayah tersebut dan melakukan perayaan Idul Fitri sebagai tradisi keagamaan umat Islam dengan pengadaan buket bunga di meja ruang tamu. Peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kesejarahan keberadaan buket pada perayaan Idul Fitri berikut dengan eksistensi floris yang berada di pasar-pasar tradisional tersebut.

Berikut ini akan dijabarkan mengenai informasi para informan dalam konteks tradisi lisan. Para informan tidak ditampilkan nama terang untuk kepentingan privasi. Pemilihan informan didasarkan pada persebaran wilayah yang mencakup Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali, dan Kota Salatiga yang merupakan masyarakat di kawasan eksistensi tradisi tersebut. Adapun penjabaran informasi mengenai para informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Informan penelitian berkaitan tradisi floris dan buket bunga di lereng Merbabu

No	Gender	Umur	Profesi	Asal Daerah
1	M	64	Petani	Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang
2	M	67	Peternak Sapi	Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali
3	M	53	Wiraswasta	Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang
4	F	66	Pedagang	Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga
5	F	66	Pedagang	Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang
6	F	62	Pedagang	Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang
7	M	58	Petani	Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung
8	F	64	Pedagang	Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang
9	F	55	Petani	Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang
10	M	61	Peternak Sapi	Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang

Berdasarkan data tabel 1, terdapat variasi informan baik dalam segi usia, pekerjaan, dan daerah asal. Secara garis besar, masyarakat yang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini adalah petani dan peternak yang merepresentasikan identitas sosial dari masyarakat di kawasan tersebut yang memang memiliki kecenderungan sebagai petani dan peternak. Pemilihan sampel

informan tersebut juga melalui pertimbangan lain bahwasanya berdasarkan profesi-profesi tradisional tersebut menunjukkan autentisitas identitas masyarakat dan juga dengan pertimbangan kemungkinan keterbatasan akses dengan pengaruh dunia luar, sehingga data yang dihasilkan relatif bisa dipertanggungjawabkan secara kultural. Sedangkan dalam segi umur, masyarakat yang dilibatkan sebagai informan pada kisaran 50 hingga 60 tahun, mencerminkan usia matang dan relatif mencerminkan pemahaman kultural sehingga mendukung otentisitas data dalam penelitian ini. Penelitian ini juga mempertimbangkan persebaran daerah asal yang meliputi area pasar-pasar tradisional yang menjajakan buket bunga, baik dari Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, maupun Kabupaten Boyolali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa pasar tradisional di kawasan lereng gunung Merbabu yang memiliki tradisi menjual bucket bunga pada saat perayaan Idul Fitri. Pasar-pasar tersebut berada di berbagai kabupaten dan kota di wilayah tersebut, seperti Kabupaten Magelang, Kabupaten Temanggung, Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, dan Kabupaten Boyolali. Hal menarik dalam konteks tersebut adalah, bahwasanya konteks bucket bunga yang merujuk pada warisan budaya masyarakat Barat sebagai bentuk pascakolonial, justru dijalankan oleh masyarakat lokal yang mayoritas memeluk agama Islam. Di satu sisi, Lebaran Idul Fitri merupakan hari raya umat Islam, namun di sisi lain mereka mengadopsi tradisi masyarakat Barat yang mayoritas beragama nasrani. Dalam hal ini, tradisi tersebut tidak berkaitan dengan aspek spiritualitas masyarakat setempat, melainkan lebih pada persoalan menjalankan tradisi dan tanpa mempermasalahkan aspek kesejarahan dan makna simbolis dari tradisi tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan pengaruh budaya masyarakat Barat di kawasan tersebut, sehingga masyarakat setempat memiliki tradisi yang identik dengan budaya Barat dalam perayaan Lebaran Idul Fitri. Adapun data pasar tradisional yang menjual berbagai jenis bunga untuk hiasan meja pada perayaan Lebaran Idul Fitri terlihat pada tabel 2.

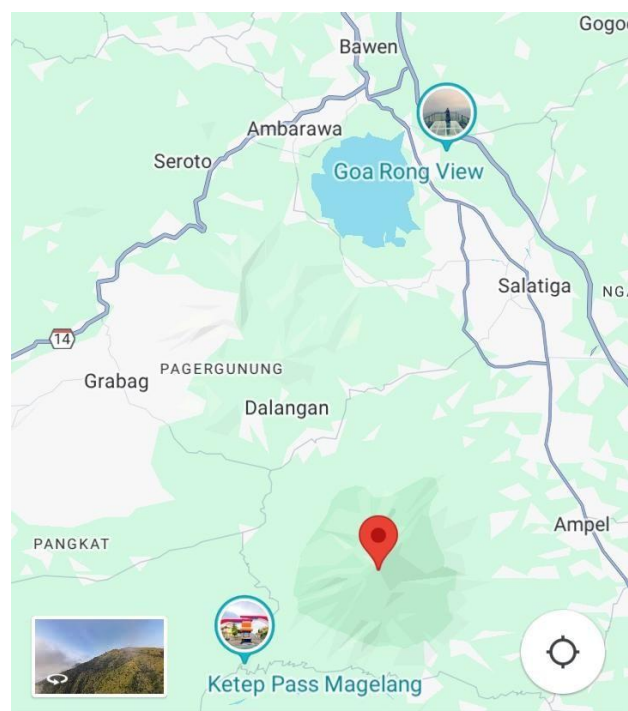
Tabel 2.

Data nama-nama pasar tradisional penyedia buket bunga saat perayaan Idul Fitri

No	Nama Pasar Tradisional	Administratif
1	Ngablak	Kabupaten Magelang
2	Grabag	Kabupaten Magelang
3	Pakis	Kabupaten Magelang
4	Kranggan	Kabupaten Temanggung
5	Pingit	Kabupaten Temanggung
7	Getasan	Kabupaten Semarang
8	Bandungan Tuntang	Kabupaten Semarang
9	Nggilang	Kabupaten Semarang
10	Jalan Surabaya Ambarawa	Kabupaten Semarang
11	Banyubiru	Kabupaten Semarang
12	Pasar Raya	Kota Salatiga
13	Tingkir	Kota Salatiga
14	Ampel	Kabupaten Boyolali

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan data tabel 2, berbagai pasar tradisional di kawasan lereng gunung Merbabu dengan berbagai wilayah administratif memiliki ketersediaan buket bunga pada saat perayaan Idul Fitri. Cakupan wilayah tersebut cukup luas dan tidak hanya berada di kawasan lereng gunung Merbabu yang pada masa lalu merupakan pusat representasi masyarakat Belanda dengan berbagai aktivitas baik bekerja pada pemerintahan seperti di Kota Salatiga dan Ambarawa, maupun pemilik perkebunan di berbagai wilayah gunung Merbabu. Dalam penelitian ini, bahwasanya budaya buket bunga yang berdampak terhadap kehadiran florist tradisional pada saat perayaan Idul Fitri, merupakan bentuk *mimikry* yang awalnya merupakan warisan kolonial dalam hal perayaan tertentu. Penelitian ini juga melibatkan pasar-pasar tradisional di kabupaten Temanggung bagian timur yang secara geografis dekat dengan kawasan lereng gunung Merbabu, seperti pasar tradisional Pingit dan Kranggan, termasuk juga di pasar Ampel yang berada di kabupaten Boyolali, yang berbatasan secara langsung dengan Kabupaten Semarang. Adapun, tangkapan layar melalui Google Map sebagai gambaran letak geografis penelitian ini, tercermin dalam gambar tangkapan layar berikut ini.

**Gambar 1.** Tangkapan layar Google Map lokasi penelitian di kawasan lereng gunung Merbabu

Sumber: Olah data peneliti, 2025

Berdasarkan tangkapan layar melalui Google Map (gambar 1) dapat dijabarkan keberadaan berbagai pasar tradisional di kawasan gunung Merbabu (yang ditandai dengan lokasi merah). Dapat dilihat bahwasanya, lokasi Grabag (Kabupaten Magelang) di sebelah barat dan kawasan Kabupaten Temanggung di sebelah baratnya. Selanjutnya, pasar Ampel (Kabupaten Boyolali) di sebelah timur, Kota Salatiga di sebelah utara, dan Ambarawa (Kabupaten Semarang) di sebelah barat laut. Gambar tersebut menunjukkan luasnya persebaran budaya bucket bunga pada saat perayaan Idul Fitri, yang dibarengi dengan keberadaan floris tradisional di berbagai pasar tradisional di kawasan tersebut. Hal menarik yang dapat dikemukakan bahwasanya, pasar-pasar tradisional tersebut memiliki hari pasaran yang berbeda-beda, sehingga masyarakat sering kali berpindah dari pasar satu ke pasar lainnya, untuk mencari barang kebutuhan sebelum pelaksanaan Lebaran Idul Fitri, termasuk di dalamnya keberadaan bucket bunga dengan variasi pilihan yang lebih banyak dibandingkan dengan mencari bucket tersebut di pasar yang pada hari tersebut tidak sedang dalam agenda *pasaran* dalam perhitungan hari Jawa (*Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon*).

Floris Tradisional pada Perayaan Lebaran Idul Fitri di Kawasan Gunung Merbabu dalam Konteks Tradisi Lisan

Seperti halnya dijelaskan oleh Sulistyowati, (2019), mengutip pendapat Jan Harold Brunvard, bahwa tradisi lisan merupakan salah satu kebudayaan yang masih terjaga di masyarakat. Tradisi lisan sebagai kebudayaan mengandung segala aspek kehidupan yang ada di masyarakat. Ruang lingkup aspek kehidupan yang ada di tradisi lisan beragam jenisnya. Jenis kelompok tradisi lisan di antaranya tradisi lisan verbal, tradisi lisan setengah verbal, dan tradisi lisan nonverbal (material). Ketiga kelompok tradisi lisan tersebut berbentuk cerita rakyat, tarian rakyat, permainan rakyat, arsitektur rakyat, dan lain sebagainya, setipe dengan pendapat Danandjaja, (1994); Ayu Sutarto, (2006); Dewi, (2010); dan Yus Rusyana, (2006) berkaitan dengan jenis-jenis tradisi lisan.

Berkaitan dengan konteks penelitian ini, tradisi lisan yang dijalankan oleh masyarakat di kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah berkaitan dengan floris dan bucket bunga pada saat perayaan Lebaran Idul Fitri adalah dalam kategori tradisi lisan nonverbal (material). Hal itu dikarenakan bahwasanya bentuk ritual yang dijalankan oleh masyarakat setempat berupa wujud/benda yaitu dalam bentuk bucket dan floris bunga. Terlebih secara umum, masyarakat setempat relatif kesulitan dalam menjelaskan asal muasal dan nilai filosofis tradisi tersebut, melainkan lebih difungsikan sebagai aspek estetika dalam perayaan Lebaran Idul Fitri, dibandingkan berkaitan dengan nilai spiritualitas seperti untuk kirim terhadap arwah leluhur yang lazim dalam penggunaan Kembang Setaman, atau berkaitan keyakinan mengenai persyaratan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, secara teoretis tradisi lisan diwariskan secara lisan pada tempat, waktu, dan ruang secara turun-temurun. Pandangan lain tentang tradisi lisan mencakup: 1) kesusastraan lisan; 2) teknologi tradisional; 3) pengetahuan *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 4) unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* (di luar batas formal agama-agama besar); 5) kesenian *folk* di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 6) hukum adat. Tradisi lisan, tidak hanya cerita rakyat, mitos, dan legenda, tetapi juga lingkungan alam, kerajinan tradisional, sistem kognitif masyarakat, sejarah, hukum, dan hukum adat, *practices*, dan pengobatan (Tol, n.d.(1995:2); Hoed, (2008:184); Banda, (2015); dan Ong, (2013). Pendapat ini menegaskan bahwa folklore tidak hanya berupa hal-hal lisan verbal atau kata-kata saja, melainkan ada yang berupa materi tertentu (benda) sebagai hasil kerja manusia secara turun-temurun juga memiliki konsep dan ideologi yang jelas Endraswara, (2009:33) dalam Banda, Maria Matildis dan Pidada, (2022:2-3). Hal itu menjelaskan bahwa, tradisi lisan berkaitan dengan warisan yang ditinggalkan oleh para leluhur, tak terkecuali dalam konteks budaya, yang diteruskan oleh generasi setelahnya. Terkadang, para leluhur tidak memberikan informasi dan maksud yang jelas mengenai tradisi yang mereka tinggalkan, begitu juga para pewaris tradisi, sering kali tidak mengkritisi atas hal-hal yang ditinggalkan oleh para leluhurnya dan terus mereka jalankan meski tanpa mengetahui kesejarahan dan kebermanfaatan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur mereka.

Tradisional floris di kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah, memiliki sisi tradisi menarik yaitu keberadaan bunga-bunga model Eropa yang diperjual belikan oleh masyarakat setempat di

pasar-pasar tradisional pada saat perayaan Idul Fitri. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya berkaitan dengan keberadaan tradisi lisan yang mewariskan kebiasaan dari lisan ke lisan antar generasi, baik para penjual dan pembeli menganggap bahwa tradisi penjualan buket bunga pada perayaan keagamaan umat Muslim tersebut adalah milik mereka dan telah mereka jalankan dari generasi ke generasi. Hal itu setipe dengan pendapat Dewi, (2009:53) yang menjelaskan tentang karakteristik masyarakat di Jawa Tengah, bahwa pada umumnya masyarakat mengenal tradisi yang dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya. Suasana penjualan buket bunga di kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah, seperti dalam foto (gambar 2) ini.



Gambar 2. Transaksi *bucket* bunga pada floris tradisional di kawasan gunung Merbabu
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Gambar 2 menunjukkan bahwasanya, penjualan *bucket* Bunga yang biasanya berada di floris-floris di kota-kota dengan penataan ruang yang menarik, tradisi floris di kawasan tersebut berada di pasar tradisional dengan kondisi yang sederhana dan berada di tempat terbuka. Sebagaimana pasar tradisional pada umumnya, penjualan *bucket* tersebut diajakan pada pagi hari menjelang siang. Ketika barang yang mereka jajakan tidak habis, pedagang akan membawa pulang *bucket* mereka, dan akan menjualnya pada keesokan harinya. Puncak penjualan berbagai kebutuhan Lebaran adalah dua hari sebelum Idul Fitri yang dalam konteks masyarakat setempat, disebut dengan istilah *kecilan*. Dalam tradisi setempat, masyarakat memilih berbelanja pada waktu tersebut, karena masih memiliki waktu yang cukup untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan menjelang pelaksanaan Idul Fitri.

Dalam konteks tradisi pasar di Jawa dan Indonesia pada umumnya, di luar kios-kios yang disediakan untuk disewa oleh para pedagang secara resmi, terdapat area terbuka (nonresmi) yang digunakan oleh para pedagang musiman. Biasanya mereka ikut berdagang di teras, halaman parkir, atau di pinggir-pinggir jalan di kawasan pasar. Para pedagang tersebut tidak tercatat secara resmi sebagai pedagang, dan sering kali hanya memberikan bayaran retribusi per hari, berdasarkan kedatangan mereka berdagang di pasar tersebut. Kondisi keberadaan pasar tradisi berkaitan dengan penjualan *bucket* Bunga di kawasan gunung Merbabu, Jawa Tengah, tercermin dalam foto (gambar 3 dan 4) berikut.



Gambar 3. dan 4. floris di luar pertokoan pasar Nggilang, Banyubiru, Kabupaten Semarang
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 3 dan 4 dapat dipahami bahwasanya keberadaan floris tradisional di pasar tradisional kawasan gunung Merbabu, memang berada di area-area nonresmi pasar, atau dalam konteks masyarakat Indonesia sering kali disebut sebagai pasar tumpah. Hal itu menunjukkan bahwasanya keberadaannya florist tradisional memang sudah ada dari waktu ke waktu di kawasan tersebut khususnya pada saat perayaan Idul Fitri. Bahkan, sebelum kondisi pasar-pasar tradisional di wilayah-wilayah tersebut telah tertata secara profesional dan mengharuskan para pedagang terdaftar secara resmi dan bahkan harus menyewa kios-kios yang telah disediakan oleh pemerintah, tradisi tersebut telah dijalankan oleh generasi-generasi sebelumnya.

Tercermin pada gambar 4, seorang Ibu yang telah membeli bucket bunga. Hal itu menunjukkan bahwasanya bucket yang selama ini identik dengan masyarakat kelas atas dan merupakan kebutuhan masyarakat perkotaan, foto tersebut tidak menunjukkan demikian, karena pembeli bucket tersebut seorang ibu-ibu dan transaksi berada di pasar tradisional. Hal itu tentu berkorelasi dengan tradisi masyarakat di kawasan gunung Merbabu dan berlaku bagi berbagai kalangan kelas ekonomi, termasuk dalam hal kategori usia dan profesi. Bahkan dalam temuan tim penelitian, masyarakat yang tidak beragama Islam, juga ikut memeriahkan pelaksanaan Lebaran Idul Fitri dengan menyediakan berbagai makanan dan menerima tamu untuk datang ke rumah dalam konteks halal-bihalal, termasuk juga memasang bucket bunga di meja rumah mereka.

Berkaitan dengan aspek tradisi lisan, peneliti telah melakukan wawancara kepada para narasumber. Berdasarkan hasil penelitian, informan yang dipilih menjelaskan bahwa mereka tidak mengetahui kapan dan atas dasar apa floris dan budaya buket itu telah dijalankan oleh leluhur mereka. Mereka menjalankan hal itu lebih pada aspek meneruskan naluri leluhur dan mempertimbangkan aspek keindahan, sehingga meletakkan buket pada vas bunga ketika perayaan Idul Fitri, memberikan dampak estetika atau keindahan.

Floris Tradisional di Kawasan Gunung Merbabu dalam Konteks Pascakolonial

Dalam teorinya, Bhabha, (1994), menjelaskan bahwa Mimikry dan Mockery dilakukan oleh negara-negara bekas jajahan, dengan cara mengadopsi budaya warisan kolonial, namun melakukan kontekstualisasi dengan lokalitas, yang dalam pandangan Barat, hal-hal tersebut seolah-olah merupakan penghinaan. Hal itu menjadi masuk akal karena pada dasarnya kolonialisme dengan

sudut pandangnya membawa budaya mereka ke wilayah jajahan, namun di sisi lain terdapat persinggungan dengan budaya lokal, sehingga terdapat ruang ambivalen yang terbentuk atas perspektif budaya Barat dan modifikasi atas lokalitas Timur. Dengan demikian, budaya pasca kolonial sering kali menghadirkan *chaos* atas identitas yang dijalankan oleh masyarakat pasca kolonial, karena di satu sisi mereka sering kali mengadopsi budaya Barat, namun di sisi lain mereka tetap memegang teguh lokalitas mereka sehingga berdampak terhadap hadirnya ambivalensi budaya dan adanya liminalitas (ruang antara) yang merupakan dualitas dari keduanya.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, kondisi ambivalensi yang merupakan bentuk *mimikry* dan *mockery* dalam konteks masyarakat pascakolonial di kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah adalah budaya bucket bunga pada saat perayaan Lebaran Idul Fitri yang dibarengi dengan keberadaan floris di pasar-pasar tradisional di kawasan tersebut. Berkaitan dengan poskolonialitas, budaya tersebut merupakan warisan Barat, yang mereka bawa ke Indonesia pada masa lalu. Akan tetapi, dalam konteks masyarakat di kawasan gunung Merbabu, keberadaan bucket bunga dan floris tradisional justru dijalankan dan identik dengan kebudayaan masyarakat Muslim yang dibuktikan dengan eksistensinya pada setiap perayaan Lebaran Idul Fitri dengan hiasan vas bunga di meja-meja ruang tamu. Dalam konteks pascakolonial, eksistensi budaya tersebut berada pada area liminal yang merupakan ruang antara Barat dan Timur. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, satu sisi budaya *Bucket Bunga* dan keberadaan *Floris* adalah tradisi Barat, dan di sisi lain, keberadaannya adalah pada peristiwa Lebaran Idul Fitri yang merupakan representasi budaya masyarakat Timur. Sedangkan pada umumnya, keberadaan Bunga dalam konteks perayaan tertentu bagi masyarakat Jawa, cenderung pada penggunaan *Kembang Setaman* dibandingkan dengan *Bucket Bunga*.



Gambar 5. Penjual *bucket* bunga yang dipadukan dengan komoditas lokal
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Tercermin pada gambar 5, terlihat seorang ibu yang bedagang secara tidak formal (tidak di dalam kios) dengan dagangan berupa bucket bunga dan hasil pertanian berupa Petai. Dalam konteks kultural, satu sisi barang yang diperdagangkan yaitu bucket bunga merupakan warisan budaya Barat (Kolonial), namun di sisi lain, hasil panen berupa Petai, merupakan representasi lokalitas. Dalam hal ini, selain penggambaran dengan adanya *mimicry* atas budaya barat yang diadopsi dan dijalankan oleh masyarakat setempat, ternyata representasi barat tersebut juga disandingkan dan diperjualkan dengan produk lokal yang sangat tidak merepresentasikan budaya barat yaitu berupa Petai. Di luar persoalan *mimikry* dan *mockery* atas peniruan entitas Timur terhadap budaya Barat, di sisi lain mereka melakukan lebih dari *mimicry* dan *mockery* (peniruan dan sekaligus mengejek) dengan menyandingkan hal-hal berkaitan budaya Barat sebagaimana

dengan bucket bunga, dengan entitas Timur, yaitu berupa komoditi yang tidak disukai oleh Barat karena aroma Petai menyengat seperti buah Durian.

Selain representasi *mimikry* dan *mockery* pada gambar 5, representasi tersebut juga tercermin di dalam dokumentasi foto yang diambil di salah satu rumah warga di Kabupaten Magelang. Seperti halnya telah dijelaskan sebelumnya, bucket bunga yang identik dengan budaya Barat, dikontekstualisasikan dengan adat lokal (Islam) sehingga terjadi perpaduan di antaranya. Dalam persoalan tersebut, budaya barat yang identik dengan tradisi Nasrani sebagaimana Mignolo, (2002) kemukakan mengenai keberhasilan Barat dalam menjadikan Nasrani sebagai agama “*geo and body politic*” mereka, gambar berikut menunjukkan bahwa secara adanya akulturasi budaya Barat (yang identik dengan Nasrani) dan Timur (Muslim) dalam pemasangan bucket bunga pada saat perayaan Idul Fitri di rumah warga tersebut.

Seperti halnya dikemukakan oleh Bhabha, (1994) mengenai peniruan oleh entitas Timur terhadap identitas Barat, tradisi bucket bunga bagi perayaan-perayaan hari raya Islam bagi masyarakat Muslim di kawasan gunung Merbabu, satu sisi menunjukkan adanya modernitas Barat bagi masyarakat pedesaan di kawasan tersebut meskipun hal itu tidak mereka sadari. Dalam konteks Jawa sebagai identitas etnik dan kesukuan masyarakat di kawasan tersebut, bunga yang identik mereka gunakan dalam berbagai bentuk upacara keagamaan maupun tradisi adalah kembang setaman yang biasanya digunakan untuk sesaji maupun untuk ziarah ke makam. Keberadaan bucket bunga di meja-meja tamu masyarakat setempat pada perayaan hari raya, menunjukkan keterbukaan pemikiran yang tidak mempersoalkan kebenaran secara genealogis berkaitan dengan kemurnian tradisi leluhur yang mereka jalankan dan pertahankan.



Gambar 6. Meja tamu dengan vas bunga sebagai perpaduan budaya Islam dan Barat
Sumber: dokumentasi peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 6, dapat dipahami bahwasanya di ruang tamu penduduk yang sederhana, tersaji *bucket* bunga yang ditata sedemikian rapi dengan berbagai sajian makanan. Gambar tersebut juga mencerminkan konteks keislaman sebagai agama masyarakat setempat dengan adanya gambar Ka'bah yang merupakan salah satu tempat suci umat Islam dalam merayakan peribadatan haji. Gambar tersebut menunjukkan kondisi akulturasi budaya antara konteks modernitas Barat yang identik dengan kehadiran *bucket* bunga, di sisi lain keberadaan bucket tersebut berkaitan dengan perayaan Idul Fitri, upacara keagamaan terbesar umat Muslim sehingga mencerminkan kondisi *mimikry* dan *mockery* dalam penggunaan identitas Barat oleh masyarakat Muslim di kawasan gunung Merbabu.

Hal menarik yang ditemukan dalam kajian terhadap tradisi floris dan bucket bunga pada saat perayaan Idul Fitri dalam penelitian ini adalah, bahwasanya budaya tersebut dijalankan oleh masyarakat pedesaan di kawasan gunung Merbabu. Dalam hal ini, konteks tersebut menarik dan

menjadi anomali, karena budaya bucket bunga dengan variasi bunga seperti *Carnation*, *Gerbera*, dan *Lili* banyak dilakukan oleh masyarakat kota dengan berbagai kepentingan seperti ucapan selamat. Namun dalam konteks tradisi lisan, masyarakat setempat tidak memahami kesejarahan tersebut. Meski secara umum masyarakat tradisi liyan sangat memahami kesejarahannya, akan tetapi tradisi buket bunga pada perayaan Lebaran Idul Fitri di kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah merupakan temuan yang menarik, disebabkan oleh tradisi tersebut tidak lahir atas tradisi nenek moyang seutuhnya, melainkan bentuk tiruani atas tradisi kolonial di wilayah tersebut sehingga tidak sepenuhnya memahami kesadaran atas ritus tradisi tersebut. Namun di sisi lain, mereka merasa memiliki dan memegang teguh tradisi tersebut, tanpa mempertimbangkan dan memikirkan bahwa mereka melakukan budaya pascakolonial, karena tradisi *bucket* bunga merupakan budaya Barat yang dibawa oleh representasi kolonialisme, dan seolah-olah merupakan warisan tradisi nenek moyang mereka sendiri.

SIMPULAN

Tradisional floris dan bucket bunga di pasar-pasar tradisional kawasan gunung Merbabu Jawa Tengah, merepresentasikan akulturasi budaya antara peninggalan masyarakat kolonial Belanda dengan penduduk lokal. Masyarakat kolonial Belanda yang berada di kawasan gunung Merbabu yang berhawa sejuk dan ideal untuk perkebunan sejak beratus-ratus silam, memberikan warna tradisi salah satunya dengan keberadaan bucket bunga yang diperjualbelikan pada pasar-pasar tradisional di kawasan tersebut. Dalam konteks tradisi lisan, hal yang menarik adalah bahwasanya tradisi tersebut seolah-olah telah menjadi bagian dari identitas mereka dan tidak banyak yang mengetahui bahwa hal tersebut merupakan budaya peninggalan masyarakat Belanda. Bahkan, bucket bunga pada perayaan keagamaan terbesar umat muslim di kawasan tersebut yaitu Lebaran Idul Fitri, seolah-olah telah menjadi menu wajib dan mereka jalankan dari generasi ke generasi.

Berkaitan dengan aspek pascakolonial, tidak dipungkiri bahwasanya selalu terjadi upaya peniruan oleh masyarakat terjajah terhadap identitas dan budaya penjajah. Namun, meski tradisi floris dan bucket bunga pada perayaan Idul Fitri yang diujakan di pasar-pasar tradisional merupakan warisan dari budaya barat, masyarakat tidak banyak yang mengetahui hal tersebut, sehingga seolah-olah hal tersebut autentik sebagai budaya mereka. Alih-alih mereka memiliki kesadaran bahwa budaya tersebut adalah warisan budaya kolonial di wilayah mereka dengan adanya mimikry dan mockery, lebih dari melakukan peniruan secara sadar, mereka justru merasa bahwa hal tersebut adalah warisan nenek moyang dan seolah menjadi keharusan bahwa bucket bunga pada perayaan Idul Fitri, telah menjadi naluri lokal untuk meletakkannya di meja-meja tamu sebagai bagian dari warisan leluhur yang harus mereka jaga. Penduduk di kawasan gunung Merbabu, telah melakukan delokalisasi berkaitan dengan budaya pascakolonial tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. (2019). I SAKALA DIHYANG: RELASI PRASASTI AKHIR MAJAPAHIT DAN NASKAH-NASKAH MERAPI-MERBABU. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 9(2). <https://doi.org/10.37014/jumantara.v9i2.243>
- Ashari, A., & Widodo, E. (2019). HIDROGEOMORFOLOGI DAN POTENSI MATAAIR LERENG BARATDAYA GUNUNG MERBABU. *Majalah Geografi Indonesia*, 33(1). <https://doi.org/10.22146/mgi.35570>
- Ayu Sutarto. (2006). Nilai-Nilai Tradisi Lisan dan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. *Festival Dan Workshop Tradisi Lisan Nusantara*.
- Banda, Maria Matildis dan Pidada, I. B. J. S. (2022). *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Penerbit Kosa Kata Kita.
- Banda, M. M. (2015). *Tradisi Lisan Sa Ngaza dalam Ritual Adat dan Ritual Keagamaan Etnik Ngadha di Flores*. Universitas Udayana.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Media

- Pressindo.
- Faruk. (2012). *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Harjanti, M. I. (2016). Tingkat Pelestarian Kawasan Bersejarah Benteng Willem I Ambarawa. *RUANG*.
- Hoed, H. B. P. (2008). *Komunikasi Lisan sebagai Dasar Tradisi Lisan dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. . Yayasan Obor & ATL.
- James Danandjaja. (1994). *Folklore sebagai Bahan Penelitian Antropologi Psikologi (Pengukuhan Guru Besar)*.
- Mignolo, W. D. (2002). The geopolitics of knowledge and the colonial difference. *South Atlantic Quarterly*, 101(1). <https://doi.org/10.1215/00382876-101-1-57>
- Moleong, L. J. (1990). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nur Arini, B. C., & Amalia, H. (2023). NILAI BUDI PEKERTI DAN FUNGSI LEGENDA RAWA PENING. *Widyaparwa*, 51(1). <https://doi.org/10.26499/wdprw.v51i1.524>
- Ong, W. J. (2013). *Kelisanan dan Keberaksaraan*. Gading Publishing.
- Pipit Mugi Handayani. (2020). MENIMBANG KEKAYAAN “LEGENDA BARUKLINTING” SEBAGAI BAHAN AJAR PADA PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SEMARANG. *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang*, 3(1). <https://doi.org/10.55606/sinov.v3i1.73>
- Salamah, S., Nazilah, H. M., Agistina, F. I., & Zakiyah, M. (2024). Setaman flower lexicons in the Nyekar rite: Anthropolinguistics of Javanese society. *LITERA*, 23(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v23i1.70972>
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Tiara Wacana.
- Sulistyowati, S. (2019). Tradisi Lisan Yogyakarta: Narasi dan Dokumentasi. *Bakti Budaya*, 2(1). <https://doi.org/10.22146/bb.45032>
- Sumarno, S., Anjani, A., & Agusta, R. (2020). Kultus Hanuman: Pembawa Hujan dalam Naskah Merapi-Merbabu. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah Dan Budaya*., 21(3). <https://doi.org/10.52829/pw.315>
- Tol, R. dan P. (n.d.). Tradisi Lisan Nusantara: Oral Traditions from the Indonesian Archipelago, A Three Directional Approach. *Dalam Warta ATL No. 1/01-Maret 1995*, 12–16.
- Trisna Kumala Satya Dewi. (2009). *Transformasi Mitos Dewi Sri dalam Masyarakat Jawa*. Universitas Indonesia.
- Trisna Kumala Satya Dewi. (2010). Tradisi Lisan sebagai Penguat Kultural dan Karakter Bangsa. *Proceeding Konggres Pancasila III. Harapan, Peluang, Dan Tantangan Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila*., 48–55.
- Wulandari, S. S. (2022). Revitalization as a Regulatory Strategy in Rawa Pening Lake Management (Case Study in Dusun Sido Makmur, Sumber Rejo, Semarang Regency). *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1).
- Yus Rusyana. (2006). Peranan Tradisi Lisan dalam Ketahanan Budaya. *Festival Dan Workshop Tradisi Lisan Nusantara*.